

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan tentu memiliki filosofis dan ideology tersendiri dalam pengembangan dunia pendidikan. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) sebagai wakil dari pemerintah, bertanggung jawab lebih terhadap pendidikan di Indonesia, terus berupaya menjalankan dan mengembangkan serta meningkatkan kualitas / mutu Pendidikan Nasional dan Interpretasinya sendiri.¹

Sekolah adalah organisasi yang kompleks dan unik, sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang berfungsi memenuhi / memuaskan kebutuhan-kebutuhan siswa dalam hal pendidikannya.²

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untk berfungsi secara edekuat dalam kehidupan masyarakat.³

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting (urgen) dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkembangkan

¹ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta:PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995), hal 2

² Wahjosumidjo, *kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1999)

3

³ Oemar hamalik, *proses belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 79

karakter positif siswa, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi lebih baik.⁴

Dalam bukunya Ramayulis (2002) menurut Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.⁵

Pendidikan Akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Akhlak kepada Allah SWT.⁶

Pendidikan akhlak berkeinginan menciptakan manusia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah. Terlebih – lebih zaman sekarang yang sering terlibat dalam perilaku menyimpang adalah zaman masa remaja. Pengertian remaja (menurut Mappiare: 1982 dalam Ali Mohammad dan Mohammad Asrori) dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa suatu usia, dimana anak tidak merasa bahwa dirinya

⁴ Heri gunawan, *pendidikan karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) 16

⁶ Ramayulis, *ibid.*, 21

berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.⁷

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosila dan pergaulan remaja telah cukup luas.

Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur. Dengan demikian remaja mulai memahami norma pergualan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak kelompok deawasa dan kelompok orang tua.⁸

Dalam lingkup sekolah, siswa adalah yang kadang sering ikud melakukan penyimpangan seperti remaja. Siswa adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan ciri dari seorang siswa yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.⁹

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan siswa tergantung tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh siswa sejak lahir akan timbul dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendatipun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan

⁷ Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 56

⁸ Syaiful bahri djamarah, *psikologi belajar*, (Jakarta:Rineka cipta, 2002) 109

⁹ Oemar hamalik, *proses belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 78

dimana pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau lingkungan saja.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Dengan demikian, mendorong pertumbuhan dan perkembangannya kearah suatu tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dalam bentuk kurikulum dan metode pengajaran. Yang menjadi masalah ialah kearah mana pertumbuhan dan perkembangan itu ditujukan dan manusia yang bagaimana yang diharapkan.¹⁰

Guru yang efektif memahami pertumbuhan dan perkembangan siswa secara komprehensif. Pemahaman ini akan memudahkan guru untuk menilai kebutuhan siswa dan merencanakan tujuan, bahan, prosedur belajar mengajar dengan tepat. Siswa merupakan suatu komponen dalam pendidikan islam. Siswa adalah orang yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.¹¹

Zaman semakin maju dan berkembang, sehingga kenakalan bisa saja terjadi bagi siapapun khususnya pelajar yang sedang duduk dibangku sekolah. Secara etimologi kenakalan dapat di artikan merupakan suatu penyimpangan

¹⁰ Oemar hamalik, *proses belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 79

¹¹ Ramayulis, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) 77

tingkah laku yang dilakukan oleh remaja, sehingga mengganggu aktifitas ketentraman diri sendiri dan orang lain

Pelanggaran tata tertib yaitu tindakan yang menyimpang dari peraturan yang telah ditetapkan. Tata tertib pada hakikatnya adalah aturan yang mengendalikan tingkah laku seseorang dan salah satu syarat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.¹²

Banyak kasus-kasus yang terjadi pada anak yang masih dalam keadaan sekolah. Kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya ekonomi bisa menyebabkan hal itu tidak bisa di hilangkan. Tata tertib sekolah adalah yang sering di langgar oleh siswa, mulai dari sering terlambat dalam masuk sekolah, perkelaihan yang terjadi di dalam kelas, keluar kelas saat proses pembelajaran dll. Pemanggilan orang tua siswa (wali siswa) sering terjadi dilakukan dari pihak sekolah.

Upaya mewujudkan tercapainya cita-cita pendidikan nasional, tata tertib adalah satu-satunya rambu yang harus ditaati oleh para pelajar agar selamat sampai ke tujuan memperoleh pendidikan yang baik dan berguna untuk diri sendiri dan masyarakat luas. Apabila tata tertib itu tidak ada maka akan menyebabkan rendahnya nilai moral di dunia pendidikan.

Sekolah SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya yang terletak di jl. Tuban Raya no 73-75 Surabaya adalah yang menjadi objek bagi penelitian kami, karena berdasarkan sumber selama penulis PPL di sekolah tersebut, siswa sering kali melakukan pelanggaran tata tertib sekolah bahkan hampir setiap

¹² Hadari nawawi, *Administrasi sekolah*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 1986) 206

hari sedikitnya ada lima sampai sepuluh siswa yang terlibat. Khususnya yang terbanyak melakukan pelanggaran adalah siswa yang duduk dikelas 8. Berdasarkan sumber dari pihak sekolah memang kelas 8 mulai dari kenaikan kelas sampai sekarang ini sering kali yang melakukan pelanggaran.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dalam sebuah bentuk karya ilmiah yang berupa skripsi dengan judul **“PELAKSANAAN PEMBINAAN AKHLAK DALAM MENANGGULANGI PELANGGARAN TATA TERTIB SEKOLAH DI KELAS 8 SMP WACHID HASYIM 2 SURABAYA TAHUN AJARAN 2013/2014”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tata tertib sekolah di kelas 8 SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya?
2. Bagaimana tingkat pelanggaran tata tertib sekolah di kelas 8 SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak di Kelas 8 SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya?
4. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib sekolah di SMP Wchid Hasyim 2 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tata tertib sekolah di kelas 8 SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya.

2. Untuk mendeskripsikan tingkat pelanggaran tata tertib sekolah di kelas 8 SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan akhlak di Kelas 8 SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya.
4. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib sekolah di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dari skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa, khususnya di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya. Juga untuk memenuhi SKS dan sebagai bahan penyusun skripsi yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Strata1 (S1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Bagi objek penelitian

Menjadi masukan untuk selalu melakukan pembinaan pendidikan akhlak terhadap siswa agar tidak terpengaruh terhadap kenakalan remaja pada zaman sekarang.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan acuan di harapkan dapat berguna sebagai bahan pustaka bagi IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

E. Penelitian Terdahulu

Mutholip (2000), “studi pengaruh ketaatan siswa pada tata tertib sekolah terhadap prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di SDN Bulutigo Laren Lamongan”. Di dalam judul skripsi ini penulis membahas tentang bagaimana pengaruh antara siswa yang bisa mentaati tata tertib sekolah terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Lilik suhartini (2007), “pengaruh implementasi tata tertib siswa sistem poin terhadap pembentukan akhlak siswa di SMAN 1 Ngawi”. Di dalam judul skripsi ini penulis membahas tentang bagaimana penerapan tata tertib sekolah sistem poin dijadikan sebagai pembentukan akhlak siswa.

Lisa wahyuni (2001), “peranan guru agama dalam upaya pembinaan akhlak siswa SLTP Cahaya Surabaya”. Dalam penulisan skripsi ini membahas tentang bagaimana peranan guru agama yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar dengan menggunakan metode-metode tertentu dalam upaya pembinaan akhlak siswa agar mempunyai pribadi yang baik.

F. Penjelasan Istilah Judul

1. Tata tertib sekolah

Tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib, keduanya mempunyai arti sendiri-sendiri. Tata menurut kamus besar Indonesia diartikan aturan, system dan susunan. Sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Jadi tata tertib menurut pengertian etimologi adalah system atau susunan peraturan yang harus ditaati atau dipatuhi.¹³

Tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya.¹⁴

Adapaun aturan yang dimaksud sesuai yang dimaksud menteri pendidikan dan kebudayaan tanggal 1 mei 1974 no.14/U/19874 adalah tata tertib sekolah adalah ketentuan – ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya.¹⁵

Pelanggaran menurut istilah menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah perbuatan atau perkara melanggar (UU, Hukum dsb).¹⁶

Untuk mewujudkan situasi yang tertib sebuah lembaga pendidikan guru yang sering bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya tata tertib. Tata tertib bisa berjalan apabila ada kerjasama antara guru dan Siswa. akan tetapi apabila tata tertib bisa berjalan maka tata tertib bisa dibagi menjadi dua yaitu: ada yang berlaku untuk umum

¹³ Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) 1025

¹⁴ Hadari nawawi, *Administrasi sekolah*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 1986) 206

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1561

(seluruh lembaga pendidikan) maksudnya, sebuah tata tertib yang diberlakukan untuk semua kalangan yang ada di dalam sebuah lembaga itu, adapula yang khusus (hanya untuk dikelas) maksudnya adalah tata tertib ini diberlakukan untuk siswa saja tidak berlaku untuk guru atau karyawan.

2. Pelanggaran tata tertib sekolah

Istilah pelanggaran menurut istilah menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah perbuatan atau perkara melanggar (UU, Hukum dsb).¹⁷

Jadi yang dimaksud pelanggaran tata tertib sekolah adalah siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan menjadi tata tertib yang bertujuan untuk melancarkan proses belajar mengajar disekolah, dan peraturan tata tertib sekolah harus di patuhi oleh semua siswa.

Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan santri atau remaja yaitu:

- 1) Pelanggaran ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain.
- 2) Pelanggaran sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negative, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana.
- 3) Pelanggaran berat, yaitu kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan Negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hukum.¹⁸

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1561

¹⁸ Sukanto, *kenakalan remaja* paper diskusi ilmiah (Dosen IAIN Sunan kalijogo yogyakarta, 2001) 15-16

3. Pembinaan akhlak

Kalau kita perhatikan pengertian yang luas dari pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Lodge yaitu bahwa “life is education” and “education is life” akan berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan, segala pengalaman sepanjang hidupnya merupakan dan memberikan pengaruh pendidikan baginya.¹⁹

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.²⁰

Pendidikan Akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Akhlak kepada Allah SWT.²¹

4. Menanggulangi pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Menanggulangi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah cara, proses, menghadapi.

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu yang dibuat atau diadakan oleh sekolah guna menunjang pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan.

Salah satu cara dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib sekolah adalah pembinaan Akhlak yang telah dilakukan oleh instansi

¹⁹ Zuhairini, *filsafat pendidikan islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995) 10

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) 14-17

²¹ Ramayulis, *ibid.*, 21

tertentu. Menurut Prof Moh. Athiyah Al-Abrasyi, tujuan utama dalam pendidikan Akhlak dalam Islam adalah untuk membantu orang-orang (siswa) yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, memiliki tata karma, sempurna, ikhlas, jujur, suci.²²

Begitu pula hamzah Ya'qub mengemukakan bahwa tujuan dari pembinaan akhlak yaitu sesuai dengan pola hidup yang diajarkan islam, bahwa seluruh kegiatan hidup, harta kematian sekalipun, semata-mata dipersembahkan kepada Allah, ucapan yang selalu dinyatakan dalam do'a iftitah sholat, merupakan bukti nyata bahwa tujuan yang tertinggi dari segala tingkah laku menurut pandangan etika islam adalah mendapatkan Ridlo Allah.²³

Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan. Tujuan pendidikan islam adalah terwujudnya manusia yang baik, sedangkan bahwa tujuan umum pendidikan islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kemampuan memahami dan mengaplikasikan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Jika rumusan dan tujuan pendidikan islam dihubungkan antara satu dengan yang lain, maka dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya seorang hamba Allah yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintah-Nya dan menajuhi segala larangan-Nya serta memiliki

²² Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)

²³ Hamzah ya'qub, *Etika Islam*, (bandung: diponegoro, 1993) 53

sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Rumusan ini dengan jelas menggambarkan bahwa antara pendidikan islam dengan ilmu Akhlak ternyata sangat berkaitan erat. Pendidikan islam merupakan sarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak karimah.²⁴

Jika siswa mematuhi peraturan tata tertib sekolah, ada kemungkinan mereka akan memperoleh sesuatu yang sifatnya positif yang dikenal dengan istilah “hadiah”. Sebaliknya, jika siswa mengingkari seraturan dan atat tretib, ia akan memperoleh sesuatu yang sifatnya negatif, yaitu “hukuman”.

Apabila hadiah yang telah diterangkan diatas berfungsi sebagai penguatan motivasi timbulnya tingkah laku positif, maka hadiha itu tidak dapat berfungsi sebagai alat untuk “melemahkan” atau bahkan “menghentikan” tingkah laku yang sifatnya negatif. Hukumanlah yang biasa digunakan untuk melakukan tugas itu, yakni menghentikan tingkah laku yang tidak sesuai dengan peraturan tata tertib.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika ini peneliti akan menjelaskan mengenai beberapa uraian pada pembahasan sebelumnya yang mana dalam penelitian ini akan di bahas dalam 5 Bab.

Bab Pertama membahas tentang Pendahuluan yang berisikan; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, defisi operasional, sistematika pembahasan.

²⁴ IAIN SA, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: SAP, 2012) 35

²⁵ Suharsimi arikunto, *managemen Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) 158

Bab kedua membahas tentang Landasan Teori yang meliputi; Tata tertib sekolah, (Pengertian Tata Tertib Sekolah, Dasar dan Tujuan Tata Tertib Sekolah, Unsur-unsur tata tertib di sekolah, Macam-macam Tata Tertib Sekolah, Pentingnya Tata Tertib), Pendidikan Akhlak (Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak, Dasar dan tujuan pembinaan Akhlak, Pengertian pembinaan Akhlak), Pelaksanaan Pembinaan Akhlak dalam Menanggulangi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah.

Bab ketiga membahas tentang Metode Penelitian yang meliputi; Jenis pendekatan dan model penelitian, Jenis dan sumber data, Teknik penentuan subjek dan objek penelitian, Teknik dan pengumpulan data, Teknik analisis data

Bab keempat membahas tentang Analisis Data yang meliputi: Gambaran SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya, Sajian dan analisis data.

Bab kelima adalah Penutup yang berisikan: Kesimpulan dan Saran.